

**NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL *NEGERI***

***LIMA MENARA* KARYA AHMAD FUADI**

(Tinjauan Psikologi Sastra)

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

**MARIA ULPA**

**A310060127**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sastra adalah seni yang tercipta dari tangan-tangan kreatif, yang merupakan jabaran kehidupan yang terjadi di muka bumi ini. Hal tersebut selaras dengan pendapat Semi (1998:8) sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra merupakan karya seni yang imajinatif sehingga ia harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas, kreativitas itu tidak saja dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, tetapi lebih dari itu. Ia harus pula kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya.

Sastra adalah ciptaan kreatif imajinatif manusia bertolak dari kehidupan nyata yang ditulis atau dicetak serta memiliki ekspresi estetis, misalnya puisi, drama, dan cerita rekaan. Ekspresi estetis merupakan upaya pengeluaran pengalaman, perasaan, dan pikiran dari dalam diri manusia. Wellek dan Austin Warren (1993:12) berpendapat selaras bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis dan tercetak dan membatasinya pada mahakarya yang menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya.

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang, yang sering kali menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap latar belakang dan keyakinan pengarang. Sebagai salah satu produk sastra, novel

memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini memungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel baru yang diterbitkan. Novel-novel tersebut memiliki bermacam-macam tema dan isi, antara lain tentang problem-problem sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan perasaan dan kejiwaan. Hal ini sangatlah menarik dibicarakan karena jiwa adalah hakikat kehidupan makhluk yang bernyawa.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya, sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Novel juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya. Novel yang semakin bersinar di masa kini tak lain adalah cerita yang berkelanjutan tentang manusia yang dipoles sedemikian rupa oleh penulis-penulis yang kreatif.

Pemilihan novel *Negeri Lima Menara* dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami nilai-nilai edukatif yang tercermin dari perilaku tokoh-tokoh dalam novel ini. Novel *Negeri Lima Menara* yang selanjutnya ditulis *N5M* mempunyai nilai didik positif yaitu penjelasan mengenai nilai-nilai keteladanan lembaga pendidikan sehingga dapat dijadikan panutan atau

masukannya bagi penikmatnya. Novel *N5M* karya Ahmad Fuadi dipilih karena memiliki beberapa kelebihan baik dari segi isi maupun bahasanya.

Dari segi isi novel *N5M* karya Ahmad Fuadi berkisah tentang seorang anak dari Danau Maninjau, Kabupaten Agam, Bukit Tinggi yang merantau jauh ke Jawa Timur untuk sekolah agama walau dengan berat hati demi memenuhi permintaan ibunya; ampuhnya petuah kiai yang menyuruh untuk ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan pekerjaan; kedisiplinan yang kokoh; persahabatan yang tidak pernah putus walau jarak memisahkan; serta tercapainya cita-cita yang didasari keyakinan yang penuh. Kisah ini diperankan oleh enam sahabat yang berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan ciri khas dan pandangan hidup masing-masing. Hal ini mengisyaratkan bahwa tidak semua tempat belajar ilmu agama itu terbelakang, tidak modern dari segi ilmu, atau pun kualitas lulusannya rendah. Tetapi justru sebaliknya, dari pondoklah seseorang memiliki nilai lebih jika dibanding dengan yang hanya lulusan sekolah umum saja.

Masalah lingkungan pesantren menjadi latar cerita yang merupakan daya pikat dan nilai tambah bagi pembaca. Hal ini mengajarkan untuk banyak bergaul, taat pada peraturan, belajar hidup mandiri, sampai pada menjadi pemimpin sejati. Kelebihan lainnya adalah gaya bahasa yang lugas, jernih, mudah dipahami serta pencitraan yang terdapat dalam novel *N5M* mudah diekspresikan dan diinterpretasikan.

Teori psikologi sastra dipilih sebagai metode analisis karena peneliti ingin memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur

kejiwaan tokoh-tokoh yang terkandung dalam novel *N5M*. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra. Hal ini selaras dengan pendapat Ratna (2004:343) sebagai dunia, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab dalam diri manusia aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan.

Satu hal yang tidak mungkin terlepas dari penciptaan karya sastra adalah kejiwaan, baik kejiwaan pengarang, kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra maupun kejiwaan pembaca. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya memuat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi mengenai manusia itu sendiri. Pengarang berusaha merefleksikan segi-segi kehidupan manusia itu ke dalam karya sastra sehingga terciptalah sebuah karya sastra yang menarik untuk diteliti.

Adapun alasan diangkatnya nilai-nilai edukatif sebagai bahan kajian karena novel ini mempunyai kelebihan tersendiri. Apalagi didukung latar pesantren yang di dalamnya segala sesuatu yang terlihat merupakan proses pendidikan. Baik berbentuk tatap muka di kelas sampai pada hukuman yang dijatuhkan atas pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimana nilai-nilai edukatif yang tergambar dalam novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi tinjauan psikologi sastra?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi;
2. Memaparkan nilai edukatif yang tergambar dalam novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi ditinjau dari psikologi sastra.

## **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia serta

menambah wawasan dan pengetahuan penulis, pembaca dan pecinta sastra.

## 2. Manfaat praktis

- a. Mengetahui nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi;
- b. Dapat memahami karakter tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Negeri Lima Menara*, menangkap apa yang diharapkan oleh penulis setelah novel dibaca atau diinterpretasikan oleh para pembacanya;
- c. Sebagai motivasi dan referensi penelitian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan inovasi dalam kesusastraan;
- d. Pembaca diharapkan mampu menangkap maksud dan amanat yang disampaikan penulis dalam novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, agar penelitian dapat di ketahui keasliannya perlu dilakukan tinjauan pustaka. Berikut ini adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Nugroho (2008) meneliti untuk skripsinya dengan judul “Nilai Edukatif Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari: Analisis Semiotika dan Implikasinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA”. Nugroho mengungkapkan bahwa berdasarkan analisis semiotika kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari sarat dengan muatan nilai edukatif. Nilai-nilai edukatif tersebut adalah sikap toleransi, tanggung jawab, cinta dan kasih sayang, kebahagiaan (berdamai dengan keadaan), kesabaran (mampu mengendalikan diri), beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta kejujuran. Penelitian tersebut mengkaji nilai edukatif dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* dan implikasinya sebagai materi pembelajaran sastra, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji nilai edukatif dalam novel *Negeri Lima Menara*.

Penelitian lain yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Trianingsih (2007) dalam bentuk skripsi berjudul “Perbandingan Tokoh Wanita dalam Cerpen *Sri Sumarah* dan *Bawuk* Karya Umar Kayam Kajian Intertekstual dan Nilai Edukatif”. Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan bahwa nilai edukatif dalam kedua cerpen yang ditinjau secara intertekstual memiliki persamaan dan perbedaan. Nilai edukatif dalam penelitian ini dibagi menjadi empat, yaitu (1) nilai religius atau agama; (2) nilai sosial; (3) nilai etika atau moral; dan (4) nilai estetika. Penelitian ini membahas



perbandingan tokoh wanita dalam kedua cerpen dari segi intertekstual, kemudian mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang dilakukan oleh keduanya. Berbeda dengan penelitian ini yang hanya membahas nilai-nilai edukatif yang tercermin dari sikap tokoh yang ada.

Kurniawati (2008) dalam bentuk skripsi dengan judul “Novel *Trilogi Gadis Tangsi* Karya Suparto Brata dalam Kajian Berperspektif Gender dan Nilai Edukatif. Dalam penelitian tersebut ditarik kesimpulan bahwa novel *Trilogi Gadis Tangsi* sarat akan usaha-usaha persamaan gender dan nilai-nilai edukatif. Berdasarkan penelitian tersebut ditarik kesimpulan bahwa 1) masyarakat Jawa merupakan masyarakat patriarki yang memiliki batasan-batasan tertentu dalam sistem kekerabatan antara pria dan wanita, yang memperlihatkan kedudukan dan peran pria yang lebih dominan dibanding wanita; 2) wanita Jawa diharapkan dapat menjadi seorang pribadi yang selalu tunduk dan patuh kepada hegemoni kekuasaan seorang pria; 3) ideologi patriarki yang melekat pada masyarakat Jawa menjadikan pria diposisikan superior terhadap wanita diberbagai sektor kehidupan, baik domestik maupun publik; dan 4) hegemoni pria atas wanita memperoleh legitimasi dari nilai-nilai sosial, agama, hukum negara, dan sebagainya serta tersosialisasi secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Hal ini sebagai pertanda bahwa kebudayaan Jawa kental dengan bias gender.

Nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalam novel *Trilogi Gadis Tangsi* Karya Suparto Brata adalah: nilai agama atau religi, nilai sosial,

nilai etika atau moral, dan nilai estetika. Penelitian ini membahas nilai edukatif kaitannya dengan perspektif gender. Peneliti mendeskripsikan perjuangan wanita dalam mengatasi permasalahan gender beserta akibatnya serta pengaruh budaya Jawa dipandang dari segi sosiologi. Adapun dalam penelitian ini peneliti memaparkan nilai edukatif yang dapat ditiru pembaca karya dan tercermin dari pribadi tokoh-tokoh fiksionalnya.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Karim (2006). Meneliti untuk skripsinya yang berjudul “Kajian Struktur Sastra dan Nilai Edukatif Pada Legenda Joko Tingkir di Dukuh Butuh Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen”. Penelitian tersebut mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam legenda Joko Tingkir antara lain nilai moral, nilai estetis, nilai religius, nilai sosial. (a) nilai moral bertujuan untuk mendidik manusia agar berbuat baik; (b) nilai estetis yaitu nilai yang diwujudkan melalui tembang-tembang *mocopatnya* yang berisi tentang perenungan hidup; (c) nilai religius yang diwujudkan oleh Joko Tingkir yang selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dan berserah diri pada-Nya; dan (d) nilai sosial yang ditunjukkan dengan hubungan Joko Tingkir (seorang bupati) dengan bawahannya tidak membeda-bedakan dan saling menolong. Dalam penelitian tersebut peneliti mengkaji nilai edukatif dalam legenda Joko Tingkir, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengkaji nilai edukatif dalam novel *Negeri Lima Menara*.

Penelitian lain yang relevan dengan pendekatan yang digunakan adalah penelitian Kartika (2008) meneliti untuk skripsinya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Nayla* mempengaruhi sikap dan tingkah laku Nayla. Konfliknya adalah tidak adanya cinta dan kasih sayang dari ibu kandung kepada anaknya. Ketidakharmonisan keluarga itu membuat sikap dan tingkah laku Nayla lebih mementingkan dirinya sendiri, serta terbawa arus modernisasi, namun ia selalu berpikir positif. Pada akhirnya Nayla bisa sukses tanpa bantuan dan dorongan ibunya.

Pendekatan penelitian tersebut berkaitan dengan pendekatan yang akan diterapkan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini menyoroti sastra dari segi kejiwaan, baik kejiwaan pembaca, pengarang, maupun tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut. Pada penelitian tersebut pendekatan psikologi sastra lebih diarahkan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Nayla*, sedangkan dalam penelitian ini pendekatan psikologi sastra lebih diarahkan pada pendeskripsian nilai-nilai edukatif yang tergambar pada tokoh-tokoh dalam novel *N5M*.

## **2. Landasan Teori**

Pengkajian data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori yang saling berkaitan. Teori-teori ini dijadikan landasan dalam analisis dan pembahasan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori struktural, teori psikologi sastra, dan nilai edukatif.

### **a. Pendekatan Strukturalisme**

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995:37). Berdasarkan pendapat tersebut, dalam analisis struktural hanya memaparkan unsur intrinsiknya saja. Stanton (dalam Jabrohim 2003: 56) menyebutkan bahwa unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri dari tema, fakta cerita dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar, sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imajinasi dan juga cara-cara pemilihan judul dalam karya sastra. Fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema.

#### **1) Tema**

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007:36). Jadi tema adalah intisari atau gagasan dasar yang telah ditentukan oleh pengarang

sebelumnya yang dapat dipandang sebagai dasar cerita yang mendalam.

## 2) Fakta cerita

Fakta cerita yang disebut pula struktur faktual atau tingkatan faktual adalah elemen-elemen yang dirangkum menjadi satu dan berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Yang termasuk dalam tingkatan ini adalah alur, karakter atau penokohan, dan latar.

### a) Alur

Stanton (2007: 26) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Forster (dalam Nurgiyantoro, 1995: 113) menyebutkan plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada hubungan kausalitas.

Jadi, alur adalah peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan satu sama lain dengan adanya hubungan saling melengkapi. Istilah alur terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.

## b) Penokohan

Definisi penokohan disebutkan oleh beberapa tokoh seperti berikut ini.

1. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 1995: 165 ) penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, penokohan atau karakter adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam cerita rekannya.
2. Menurut Stanton (dalam Semi 1998:39) Yang dimaksud dengan penokohan dalam suatu fiksi biasanya dipandang dari dua segi. *Pertama*, mengacu kepada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita; *kedua*, adalah mengacu kepada pembauran dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita.
3. Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Kartika, 2008: 15) Melukiskan watak tokoh dalam cerita dapat dengan cara sebagai berikut,
  - a. melalui perbuatannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam menghadapi situasi kritis;
  - b. melalui ucapan-ucapannya;
  - c. melalui gambaran fisiknya; dan

d. melalui keterangan langsung yang ditulis oleh pengarang.

#### 4. Sudjirman

(dalam Supardi, [Cybersastra.Com/penokohan/21-02-2010/07.06](http://Cybersastra.Com/penokohan/21-02-2010/07.06)) menyebutkan ada dua metode untuk menggambarkan watak tokoh, yaitu metode analitik dan metode dramatik. Metode analitik, biasa juga disebut metode peran adalah pemaparan watak tokoh secara rinci baik ciri fisik maupun psikisnya, sedang metode dramatik adalah penggambaran watak tokoh melalui pikiran, ucapan, tingkah laku tokoh, lingkungan ataupun dari penampilan fisik saja.

Dari uraian itu ditarik kesimpulan bahwa penokohan adalah gambaran yang ditampilkan pengarang tentang lakon yang bermain di dalam cerita yang ditinjau dari segi fisik, psikis maupun lingkungan tempat tinggalnya. Penggambaran ini dapat secara langsung atau tidak langsung diuraikan oleh pengarang dalam sebuah cerita.

#### c) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita; semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud tempat dan dapat juga berwujud waktu (Stanton,

2007:35). Latar (seting) adalah tempat dan waktu (di mana dan kapan) suatu cerita terjadi ( [Inu.yahoo.com/](http://Inu.yahoo.com/) latar/21-02-2010/ 07.06). Jadi, latar adalah wujud tulang punggung suatu cerita yang merupakan landas tumpu yang melatari unsur-unsur instrinsik dan menyaran kepada pengertian tempat, waktu dan lingkungan sosial.

### 3) Sarana sastra

Sarana-sarana sastra adalah metode pengarang memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna (Stanton, 2007:46). Metode semacam ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang; memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi. Dalam analisis struktur akan tampak bahwa unsur-unsur yang beraneka ragam serta kait mengait itu memberi fungsi tersendiri, sehingga menjadi suatu keseluruhan yang padu dan akan semakin indah dirasa.

## **b. Pendekatan Psikologi Sastra**

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab hanya dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan berada. Dalam penelitian ini



peneliti menentukan terlebih dahulu karya sastra yang akan dianalisis kemudian menentukan teori-teori yang relevan dengan bahasan yang ingin dicapai peneliti. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ratna, (2004: 344).

Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis.

Menurut Siswantoro (2004: 260) psikologi sebagai ilmu jiwa yang menekankan perhatian studinya pada manusia, terutama pada perilaku manusia (*human behavior or action*). Akan tetapi, jiwa itu sendiri tidak tampak maka dapat dilihat dari tingkah lakunya atau aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi atau penjelmaan kehidupan jiwa. Hal di atas senada dengan Woodworth (dalam Purwanto, 2000: 1) menerangkan *psychology can be defined as the science of the activities of the individual* (psikologi dapat di artikan sebagai ilmu aktivitas individu). Menurut Wellek dan Warren (dalam Fananie 2002: 90),

sastra dan psikologi mempunyai hubungan fungsional yang sama berguna untuk mempelajari keadaan jiwa orang lain. Perbedaannya gejala dan diri manusia dalam karya sastra adalah imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia yang nyata (riil). Keduanya bisa saling melengkapi dan mengisi untuk memperoleh pemaknaan yang mendalam terhadap kejiwaan manusia. Psikologi ditafsirkan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra secara tuntas, dengan demikian pengetahuan psikologi dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menelusuri sebuah karya sastra.

Berdasarkan pendapat ahli di atas perbedaan psikologi dan psikologi sastra diketahui bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang menekankan tingkah laku atau aktivitas-aktivitas sebagai manifestasi kehidupan jiwa. Psikologi sastra yaitu menekankan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra. Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya.

Bertolak dari pendapat-pendapat di atas, analisis nilai edukatif novel *N5M* karya Ahmad Fuadi tinjauan psikologi sastra menggunakan pendekatan tekstual (tertulis), yaitu mengkaji aspek psikologi tokoh-tokoh dalam novel *N5M* dengan cara menganalisis nilai edukatif yang tercermin dari tingkah laku tokoh dalam novel sebagai sumber data primer. Penelitian psikologi sastra dari aspek tekstual tidak bisa dipisahkan dengan prinsip-prinsip psikologi Freud. Dalam teori Freud, psikologi sastra akan mengungkap psikoanalisa kepribadian.

Dinamika kepribadian terdiri dari tiga sistem yang penting yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. Ketiga sistem ini merupakan satu susunan yang saling mendukung dan terikat. Dengan bekerja sama secara teratur dan konsisten menjadikan seorang individu berlaku secara efisien dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Peneliti menyimpulkan teori Freud yang dikemukakan oleh Hall (1954) bahwa *id* adalah untuk mengusahakan segera tersalurnya

kumpulan-kumpulan energi ketegangan, yang dicurahkan dalam jasad oleh rangsangan-rangsangan, baik dari dalam maupun dari luar. Fungsi id ini menunaikan prinsip kehidupan yang asli yaitu prinsip kesenangan. Bertujuan untuk membebaskan seseorang dari ketegangan, atau mengurangi jumlah ketegangan itu. Dengan asumsi bahwa ketegangan dirasakan sebagai penderitaan, sedangkan pertolongan dari ketegangan itu dirasakan sebagai kesenangan atau kepuasan.

Ego adalah suatu sistem yang terbentuk dari hubungan timbal balik seseorang dengan dunia luar. Ego memerintah id untuk memelihara hubungan dengan dunia luar, untuk kepentingan seluruh kepribadian dan keperluannya yang luas. Ego dikuasai oleh prinsip kenyataan. Tujuan dari prinsip kenyataan adalah untuk menanguhkan peredaan energi sampai benda nyata akan memuaskan keperluan sudah ditemukan.

Super ego adalah cabang moral dari kepribadian. Super ego lebih mewakili alam ideal daripada alam nyata, dan super ego itu menuju ke arah kesempurnaan daripada ke arah kenyataan atau kesenangan. Super ego berkembang dari ego sebagai akibat dari perpaduan yang dialami oleh seseorang dari ukuran moral orang tuanya, mengenai apa yang baik dan saleh dan apa yang buruk dan batil. Ego dibentuk dari id dan super ego dibentuk dari ego.

Dalam penelitian psikologi sastra, yang lebih penting hendaknya peneliti mampu menggali sistem berpikir, logika, angan-angan, dan cita-cita hidup yang ekspresif sehingga tidak sekedar sebuah kebetulan saja hal itu terjadi. Aspek kajian di atas tentunya terjadi lewat fungsi id, ego dan super ego. Hal ini didasari oleh adanya pencangkakan kejiwaan yang terwujud dari ketiga dinamika kepribadian itu.

### **c. Pengertian Nilai Edukatif**

Karya sastra pada dasarnya merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang. Kepekaan rasa dan kreativitas pengarang bukan saja mampu menyajikan keindahan rangkaian cerita, melainkan juga mampu memberikan pandangan yang berhubungan dengan renungan tentang agama, filsafat serta beraneka ragam pengalaman tentang kehidupan. Hasil kreativitas pengarang yang semacam itulah yang mampu mendidik pembaca untuk mengarah kepada kesempurnaan hidup.

Comb (dalam Setiadi dkk, 2007: 123) menyebutkan bahwa nilai adalah kepercayaan yang digeneralisir dan berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dicapai. Mardiatmadja (1986: 54) menegaskan bahwa nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas untuk dikejar oleh manusia demi peningkatan kualitas manusia atau pantas

dicintai, dihormati, dikagumi, atau yang berguna untuk satu tujuan. Senada dengan Mardiatmadja, Qomar (2005: 161) menyatakan bahwa nilai adalah batasan yang dapat memberikan penghargaan tertinggi kepada manusia dan lingkungannya.

Sulaeman (1998: 19) menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat. Menurut Alwi (2007: 783) nilai adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di kehidupan manusia yang bersifat mendidik. Nilai dapat berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak seseorang dalam mencapai tujuan hidup. Senada dengan Alwi, Lasyo (dalam Setiadi dkk, 2007: 123) menyebutkan nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya.

Dari pendapat para ahli di atas ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah keyakinan yang mampu mempengaruhi cara berpikir, cara bersikap maupun cara bertindak dalam mencapai tujuan hidup jika dihayati dengan baik. Nilai adalah sifat yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai disini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek).

Kata edukatif berasal dari bahasa Inggris *educate*, yang berarti mengasuh atau mendidik, *education* artinya pendidikan. Montessori (dalam Qomar, 2005: 49) menyatakan bahwa pendidikan memperkenalkan cara dan jalan kepada peserta didik untuk membina dirinya sendiri. Rubiyanto (2004: 21) menyatakan pendidikan sebagai

seni mengajar karena dengan mengajarkan ilmu, keterampilan dan pengalaman tertentu, orang akan melakukan perbuatan kreatif. Mendidik tidak semata-mata teknis, metodis dan mekanis mengkoperkan *skill* (psikomotorik) kepada anak tetapi merupakan kegiatan yang berdimensi tinggi dan berunsur seni yang bernuansa dedikasi (kognitif), emosional, kasih sayang dalam upaya membangun dan membentuk kepribadian (afektif).

Menurut Reisman (dalam Rubiyanto, 2004: 20) pendidikan adalah kegiatan yang harus berujud lembaga yang mampu *counter cyclical*, yaitu sekolah harus lebih banyak mengajukan dan menanamkan nilai dan norma-norma yang tidak banyak dikemukakan oleh kebanyakan lembaga sosial yang ada di masyarakat. Sekolah harus bertindak sebagai *agent of change and creative*. Menurut Sisdiknas (dalam Rubiyanto, 2004: 21) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam pandangan Gutek (dalam Rubiyanto: 2004) proses pendidikan menunjukkan kegiatan yang sangat luas dalam keseluruhan proses sosial yang membawa individu dalam kehidupan.

Dalam kehidupan di dunia, akan banyak sekali perubahan-perubahan yang akan menguncangkan kenyamanan hidup manusia. Proses pendidikan membantu manusia menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan hidup tersebut dan akan berusaha menemukan jati dirinya sehingga dapat menjauhkan diri dari kekacauan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dalam upaya mengembangkan potensi-potensi dalam diri seseorang menuju ke arah kedewasaan sehingga dapat berinteraksi sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai edukatif adalah batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Pendidikan juga dapat dilakukan dengan pemahaman, pemikiran, dan penikmatan karya sastra. Karya sastra sebagai pengemban nilai-nilai pendidikan diharapkan keberfungsian untuk memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir pembaca mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Hal ini disebabkan karena karya sastra merupakan salah satu sarana mendidik diri serta orang lain sebagai unsur anggota masyarakat.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, nilai edukatif akan ditimbulkan dari diri tokoh fiksional novel *Negeri Lima Menara*. Dalam artian nilai edukatif yang dapat dipelajari atau diteladani oleh pembaca atau pun penikmat sastra. Suatu karya sastra diharapkan memiliki kajian nilai yang dapat mendewasakan pembaca, tidak hanya sebagai sarana menuangkan ide-ide yang lama terpendam.

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi dan tidak berupa angka-angka. Pengkajian ini bertujuan mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu/kelompok). Penelitian ini tidak terbatas pada pengumpulan data saja, melainkan meliputi analisis dan interpretasi. Hasil penelitian dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan data yang berisi nilai edukatif dalam karya sastra yang menggunakan pendekatan psikologi sastra.

### **1. Data dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat dan bukan angka-angka. Dalam penelitian kualitatif, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2004: 47). Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase, kalimat, dan



wacana yang terdapat dalam novel *N5M* karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku novel *N5M* karya Ahmad Fuadi. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2004: 112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan. Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa data skunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh pihak lain. Jadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata, frase, kalimat, dan wacana dalam novel *N5M* karya Ahmad Fuadi terbitan Gramedia Pustaka Utama Jakarta cetakan ke empat tahun 2010 setebal 418 halaman.

Dalam penelitian ini data skundernya berupa artikel dari internet dan penelitian yang sejalan dengan penelitian ini. Artikel dari internet yaitu [www.negeri5menara.com](http://www.negeri5menara.com) (Biografi Ahmad Fuadi). Dan penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah “Perbandingan Tokoh Wanita Dalam Cerpen *Sri Sumara* dan *Bawuk* Karya Umar Kayam Kajian Intertekstual dan Nilai Edukatif” oleh Eka Trianingsih, “Nilai Edukatif Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari: Analisis Semiotika dan Implikasinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA” oleh Kholik Aji Nugroho, “Novel *Trilogi Gadis Tangsi* Karya Suparto Brata Dalam kajian Berspektif Gender dan Nilai Edukatif” oleh Lusiana Kurniawati, “Kajian Struktur Sastra dan Nilai Edukatif Pada Legenda *Joko Tingkir* di Dukuh Butuh Desa Gedongan

Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen” oleh M. Rozaq Karim, dan “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra” oleh Diana Ayu Kartika.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto dalam Kartika, 2008:18). Teknik simak atau disebut juga teknik sadap, yakni penyadapan sesuatu yang digunakan seseorang atau beberapa orang informan dalam upaya mendapatkan data, sedangkan teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan peneliti ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2005: 92-93).

Teknik pustaka berarti peneliti menggunakan atau mencari sumber-sumber tertulis untuk dijadikan objek data. Teknik simak dan teknik catat berarti peneliti sebagai instrument kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yakni sasaran penelitian yang berupa novel *N5M* dalam memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan dicatat sebagai sumber data. Hasil penyadapan terhadap sumber data ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

### **3. Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik kualitatif. Menurut Satoto (1991:15) analisis kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Reffatterre (dalam Imron, 1995:42) dalam pembacaan heuristik pembaca melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda-tanda linguistik. Dalam tahap ini pembaca mampu memberikan arti terhadap bentuk-bentuk linguistik yang mungkin saja tidak gramatikal. Realisasi dari pembacaan heuristik ini dapat berupa sinopsis (Riffatterre dalam Imron, 1995:43).

Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya. Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan pembaca dengan menginterpretasi teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pada tahap ini pembaca hanya menemukan arti secara linguistik (Endraswara dalam Nugroho, 2008:110). Hermeneutik menurut Teeuw (dalam Nurgiyantoro 2007: 33) adalah ilmu atau teknik memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Cara kerja hermeneutik untuk penafsiran karya sastra dilakukan dengan pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya, dan sebaliknya pemahaman unsur-unsur berdasarkan keseluruhannya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra

berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya (Jabrohim, 2003: 96).

Bertolak dari pendapat ahli, heuristik adalah pembacaan karya sastra yang tingkat keseriusannya tidak diperhatikan secara seksama, namun setelah dipadukan dengan hermeneutik pengkajian karya sastra lebih mendetail hingga ke unsur-unsur yang terpenting dari karya tersebut. Langkah awal dalam penelitian ini adalah membaca secara cermat dengan teknik heuristik novel *N5M* untuk mengetahui unsur-unsur instrinsiknya. Unsur-unsur yang dianalisis di dalam novel ini meliputi tema, alur, latar dan penokohan. Selanjutnya langkah kedua dengan pembacaan hermeneutik, yang merupakan cara kerja yang dilakukan oleh peneliti dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra dengan cara menafsirkan makna peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam teks novel *N5M* hingga dapat menemukan nilai-nilai edukatifnya.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penelitian ini sangat penting karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah

- Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, penelitian yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II berisi biografi pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, ciri khas karya-karyanya dan hasil karya pengarang.
- Bab III berisi analisis struktural novel *N5M* karya Ahmad Fuadi yang meliputi tema, alur, latar dan penokohan.
- Bab IV berisi analisis nilai edukatif novel *N5M* karya Ahmad Fuadi tinjauan psikologi sastra.
- Bab V berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir disertakan daftar pustaka dan lampiran.